

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing (Fadliana, *dkk*, 2013). Keberhasilan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor jasmani seperti kesehatan dan faktor psikologis seperti bakat, minat, intelegensi, dan kesiapan (Slameto, 2010). Dari beberapa faktor psikologis yang telah disebutkan salah satunya adalah minat. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal (Sanubari, *dkk*, 2014). Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2008).

Dewasa ini dunia pendidikan menjadi lebih dinamis dan kompleks sehingga ilmu kimia sangat tepat jika diajarkan dengan menggunakan media karena dapat menjelaskan konsep-konsep kimia dengan tampilan menarik sehingga mudah dipahami (Ratno, *dkk*, 2013). Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi penggunaan berbagai jenis media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pembelajar dengan lingkungan nyata serta belajar mandiri sesuai bakat dan minatnya (Nurmayeti, 2014). Media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran (Perdana, *dkk*, 2014). Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Arsyad, 2009). Namun, implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya, penggunaan media tertentu yang mendukung belajar khususnya ilmu kimia yang banyak mempelajari konsep yang abstrak dirasakan perlu (Yuniyanti, *dkk*, 2012). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah dengan penggunaan

animasi dari *Macromedia Flash* serta LKS. Penggunaan *Macromedia Flash* tersebut akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan karena materi yang disampaikan berupa animasi yang dapat dipelajari dan dengan alur cerita yang mudah dipahami. Sedangkan penggunaan LKS dapat membantu siswa secara terarah guna mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai siswa (Fadliana, *dkk*, 2013).

Mawarni, *dkk* (2015), mengatakan bahwa animasi *Macromedia Flash* dan *Handout* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Hariyanti, *dkk* (2013), menunjukkan bahwa Pembelajaran yang dilengkapi *Macromedia Flash* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Sanubari, *dkk* (2014), menunjukkan bahwa metode pembelajaran tutor teman sebaya (*peer tutoring*) yang dilengkapi dengan media interaktif *Flash* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada materi pokok larutan penyangga. Chusna, *dkk* (2013), menyimpulkan bahwa penggunaan media *Macromedia Flash* dalam pembelajaran STAD lebih efektif dibandingkan dengan *Handout* inovatif dalam pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian Adi, *dkk* (2014), menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dilengkapi dengan penggunaan *Macromedia Flash* memberikan prestasi belajar siswa yang lebih baik dari pada pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) yang dilengkapi dengan penggunaan *Handout* dalam pembelajaran kimia.

Octavianti, *dkk* (2014), menyatakan bahwa metode pembelajaran Kooperatif STAD (Student Team Achievement Division) berbantuan *Macromedia Flash*, lebih meningkatkan prestasi belajar siswa daripada dengan menggunakan Metode pembelajaran Kooperatif TGT (Team Games Tournament) berbantuan *Macromedia Flash*. Hasil penelitian Nuruska dan Mitarlis (2013), menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* pada materi larutan penyangga dapat terlaksana dengan kriteria sangat baik dan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai ketiga dengan persentase 93,45%; 95,24%; dan 97,02%. Rachmayanti dan Amaria (2013),

menyatakan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebesar 78% dan dinyatakan kuat.

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain: (1) Rendahnya hasil belajar siswa dimana siswa masih cenderung sulit menguasai konsep dan materi dalam mata pelajaran kimia khususnya materi larutan penyangga. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MAN Tanjungbalai diperoleh data sebagai berikut: pada tahun : pada tahun 2014/2015 di semester ganjil presentase siswa yang hasil ujian kimianya di bawah KKM ada 91,43% dan yang mencapai KKM sebesar 8,54% dengan nilai KKM 80. Pada tahun 2015/2016 di semester ganjil presentase siswa yang hasil ujian kimianya di bawah KKM ada 85,71% dan yang mencapai KKM sebesar 14,28% dengan nilai KKM 78. Pada tahun 2016/2017 di semester ganjil presentase siswa yang hasil ujian kimianya di bawah KKM ada 87,14% dan yang mencapai KKM sebesar 2,8% dengan nilai KKM 78.

Berdasarkan data di atas, banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), karena ketidakcapaian siswa terhadap nilai KKM, maka nilai KKM diturunkan yaitu dari 80 menjadi 78. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang masih berorientasi pada guru sehingga berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa; (2) Kesulitan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep materi yang saling terkait dalam satu pokok bahasan dalam mata pelajaran kimia khususnya materi larutan penyangga; (3) Kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran kimia yang dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan guru masih belum dikerjakan dengan baik karena hanya bergantung pada buku paket dan tidak mau mencari referensi lain; (4) Siswa kurang aktif di kelas dalam mengikuti proses pembelajaran karena guru belum menggunakan model dan media yang bervariasi. Hal ini terlihat dari aktifitas siswa yang masih pasif saat guru memberikan pertanyaan siswa masih cenderung diam.

Untuk indikator pada materi larutan penyangga yaitu mengenai perhitungan pH dan fungsi larutan penyangga dapat disampaikan dengan metode

diskusi dalam pembelajaran kooperatif (Nuruska dan Mitarlis, 2013). Salah satu bentuk pendekatan pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah *Student Team Achievement Division (STAD)*. Adapun ciri-ciri utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team-Achievement Division (STAD)* adalah adanya kerja tim dan penghargaan. Selain menumbuhkan semangat kerja sama tim, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan dapat menambah minat siswa dalam pelajaran kimia sehingga hasil belajar kimia siswa lebih baik (Mufidah dan Muchlis, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul “**Implementasi Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division dengan Menggunakan Media *Macromedia Flash* dan LKS dalam Pembelajaran Larutan Penyangga di SMA Kelas XI**”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan untuk membiasakan siswa supaya lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia.
3. Penggunaan media dalam penyampaian materi untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
4. Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model Kooperatif tipe STAD dengan media *Macromedia Flash* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model Kooperatif tipe STAD dengan media LKS dalam pembelajaran larutan penyangga?

2. Apakah minat belajar siswa yang dibelajarkan melalui model Kooperatif tipe STAD dengan media *Macromedia Flash* lebih tinggi daripada minat belajar siswa yang dibelajarkan melalui model Kooperatif tipe STAD dengan media LKS dalam pembelajaran larutan penyangga?
3. Apakah ada korelasi yang signifikan antara minat dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD menggunakan media *Macromedia Flash* dalam pembelajaran larutan penyangga?

#### **1.4. Batasan Masalah**

Untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah, antara lain:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI IPA tahun ajaran 2016/2017.
2. Sekolah yang akan diteliti yaitu MAN Tanjungbalai.
3. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif Taksonomi Bloom pada ranah C<sub>1</sub> (hapalan), C<sub>2</sub> (pemahaman), C<sub>3</sub> (aplikasi), dan C<sub>4</sub> (analisis).
4. Media pembelajaran dibatasi untuk kelompok eksperimen 1 menggunakan media *Macromedia Flash* sedangkan untuk kelompok eksperimen 2 menggunakan media LKS.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menunjukkan apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model Kooperatif tipe STAD dengan media *Macromedia Flash* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model Kooperatif tipe STAD dengan media LKS dalam pembelajaran larutan penyangga.
2. Menunjukkan apakah minat belajar siswa yang dibelajarkan melalui model Kooperatif tipe STAD dengan media *Macromedia Flash* lebih tinggi daripada minat belajar siswa yang dibelajarkan melalui model

Kooperatif tipe STAD dengan media LKS dalam pembelajaran larutan penyangga.

3. Menunjukkan korelasi yang signifikan antara minat dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* menggunakan media *Macromedia Flash* dalam pembelajaran larutan penyangga.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai model alternatif pembelajaran dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran kimia.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti lain yang mendalami dan meneliti permasalahan yang sama.

#### **1.7. Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian adalah:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara homogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009).
2. Media *Macromedia Flash* adalah sebuah program yang digunakan untuk

membuat animasi multimedia yang interaktif dan website yang dinamis (Darmawan, 2011).

3. Media LKS adalah jenis *handout* yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajar secara terarah (Fadliana, *dkk*, 2013)
4. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Slameto, 2010).
5. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2011).
6. Larutan penyangga adalah larutan yang pHnya praktis tidak berubah meskipun ditambah sedikit asam, sedikit basa, atau diencerkan (Utami, 2009).